

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi dan saran dalam membangun watak bangsa. Dalam proses pendidikan guru memegang peran ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Sebagai pengajar guru bertugas mentransfer sejumlah materi pelajaran ke siswa, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang lainnya. Guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan karena sekalipun tersedia fasilitas yang canggih tanpa adanya guru yang berkualitas maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Kedudukan guru disebut strategis karena kedalaman dan keluasan materi pelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilah bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Guru juga merupakan tenaga pendidik yang berperan sebagai ujung tombak transformasi pengetahuan dan nilai sikap, pembentuk kepribadian siswa serta ikut bertanggung jawab tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru dapat dikatakan sebagai komponen utama dalam proses pendidikan. Karena kedudukannya itulah maka guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran maupun hasilnya. Pada konteks ini kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kerja guru, konsekuensinya guru dituntut untuk berperan aktif dalam memposisikan diri sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang kian berkembang.

Kesadaran tinggi dan kemampuan menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Selain itu, harus berani dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman melakukan kewenangan profesional, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang. UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan guru sebagai guru profesional, guru harus memiliki motivasi kerja yang sangat tinggi. Motivasi kerja guru tidak lain merupakan proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar perilaku guru dapat dilakukan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila para guru mempunyai motivasi kerja tinggi mereka akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam

merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum yang berlaku di sekolah hingga memperoleh hasil kerja yang maksimal.

Motivasi seharusnya dimiliki oleh setiap guru agar memberikan efek positif kepada siswa. Namun motivasi tidak semudah yang dipikirkan, karena motivasi tidak hanya hadir dalam diri seseorang saja tetapi dipengaruhi lingkungan kerja. Dorongan kearah positif dapat meningkatkan hasil yang optimal bagi diri sendiri maupun oranglain yang merupakan rekan kerja maupun yang berada di lingkungan kerja. Sebaliknya, kalau yang terjadi dorongan yang kearah negatif, maka yang terjadi adalah kerugian dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, sehingga dampak seperti ini diarahkan kembali kearah positif demi kepentingan yang sebenarnya dan untuk kemajuan pendidikan.

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin semua siswa memiliki kemampuan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses belajar mengajar. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu, hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala ia merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh dapat bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Motivasi yang diharapkan dari seorang guru adalah fungsi dari motivasi tersebut dapat mempengaruhi profesionalisme guru. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Para guru mempunyai cadangan energi potensial, cadangan energi tersebut akan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi dan situasi serta peluang yang tersedia.

Selain motivasi yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, yang tidak kalah penting adalah disiplin kerja yang dianggap memiliki peranan bagi jalannya suatu sekolah, dimana kedisiplinan berfungsi untuk menentukan cara individu untuk berperilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan kerjanya. Disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir, dan bekerja secara aktif dan kreatif. Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan yang tertib. Kedisiplinan yang tinggi seyogyanya dijunjung tinggi oleh setiap guru karena kedisiplinan mengarahkan pada kepatuhan dalam melakukan tugasnya. Kedisiplinan juga dapat meningkatkan kreatifitas dalam mengelolah proses belajar mengajar. Dengan menanamkan sikap disiplin memberi nilai positif untuk melakukan perubahan pada diri tiap guru sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa.

Selain itu, disiplin kerja juga tidak hanya memberikan teladan yang baik terhadap siswa tetapi juga terhadap masyarakat, guru dapat tampil sebagai sosok teladan. Peran guru amatlah penting, namun pada kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa dalam mencapai prestasi belajar. Dengan demikian perlu adanya usaha untuk meningkatkan disiplin kerja guru agar siswa memiliki kualitas yang maksimal pula. Begitu pentingnya peranan disiplin kerja sehingga mempengaruhi profesionalisme guru karena guru yang profesional tidak hanya memiliki motivasi yang tinggi pada diri seorang guru dan lingkungannya, tetapi dibaringi oleh disiplin kerja yang tinggi pula.

Disiplin kerja guru merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan. Kedisiplinan diterapkan dalam berbagai aspek, hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan sejatiya diterapkan bukan hanya ketika berada dilingkungan formal sebagai suatu ikatan atau pengontrol tingkah laku tetapi ketika kembali dilingkungan masyarakat disiplin tetap dilaksanakan dalam keadaan apapun sebagai wujud profesionalisme.

Profesionalisme guru menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme guru bukan sekedar pengetahuan teknologi tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkahlaku yang dipersyaratkan. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetensi.

Tugas guru adalah membantu siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakkan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan siswa meliputi aspek-aspek kepribadian, terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu akan menjadi berat karena bukan hanya guru mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun tenaga profesional.

Guru yang profesional tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral, spiritual, kesejawatan. Perwujudan kerja guru yang profesional harus ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang mendorong untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.

Profesionalisme guru harus ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Profesionalisme guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya pemberian motivasi serta disiplin kerja yang tinggi sebagai bagian dari salah satu syarat profesionalisme guru.

Sejalan dengan permasalahan-permasalahan di atas, mengenai peranan guru yang begitu penting dalam dunia pendidikan, dapat dikatakan bahwa motivasi kerja dan disiplin kerja sangat berhubungan dengan profesionalisme guru. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, ternyata masih banyak guru yang memiliki motivasi kerja serta disiplin kerja yang rendah yang berdampak pada rendah mutu siswa. Seperti guru SDN 1 Ranoeya dan SDN 2 Ranoeya, jadwal pulang sekolah guru adalah 15 menit sebelum waktu pulang karena harus mengojek sebagai mata pencaharian sampingan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah seorang guru SDN 1 Ranoeya atas nama Kamarudin, S.Pd, responden menyampaikan bahwa “mengojek merupakan kerja sampingan yang harus saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hal ini dikarenakan gaji honorer yang diterima tiap 3 bulan sekali tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga saya”¹. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang guru SDN 2 Ranoeya atas nama Darlis, S.Pd menyampaikan bahwa “mengojek saya lakukan demi memenuhi kebutuhan anak istri saya karena gaji honorer yang saya terima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari”².

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru SDN Kasupute, guru SDN 3 Wawotobi dan beberapa SD lainnya di Kecamatan Wawotobi mengajar/ masuk kelas tanpa membawa perangkat pembelajaran, tidak betah berada dalam kelas, dan model belajar yang monoton, serta penilaian hasil belajar yang tidak komprehensif. Hal ini merupakan rasa tanggung jawab sebagai seorang guru masih rendah karena pemimpin/ kepala sekolah kurang memberikan motivasi dalam bekerja serta kurang tegas dalam kedisiplinan terhadap guru-guru. Pemicu lain yang menyebabkan kurang profesionalnya seorang guru adalah rendahnya upah/gaji guru, sehingga menuntut mereka untuk mencari kerjaan sampingan diluar dalam memenuhi

¹ Kamarudin, *Hasil Wawancara Responden*, SDN 1 Ranoeya, (Ranoeya, 2016)

² Darlis, *Hasil Wawancara Responden*, SDN 2 Ranoeya (Ranoeya, 2016)

kebutuhannya sehari-hari. Sehingga tidak memiliki motivasi mengajar dan kurang disiplin.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan peneliti di atas, berusaha melihat keterkaitan antara motivasi kerja dan disiplin kerja dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas keseharian. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada seluruh SD di kecamatan untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan kerja sebagai wujud profesionalisme guru, maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengangkat judul “Hubungan Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Dengan Profesionalisme Guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi guru-guru dalam bekerja sehingga tidak profesional karena pimpinan kurang memberi motivasi dan disiplin dalam bekerja.
2. Motivasi guru rendah salah satu penyebabnya adalah rendahnya upah/gaji guru. Hal ini terbukti pada guru SDN 1 dan SDN 2 Ranoeya non PNS yang mencari pekerjaan sampingan
3. Motivasi guru rendah hampir diseluruh SD Kecamatan Wawotobi dalam melakukan penelitian terkait proses belajar mengajar.
4. Disiplin kerja rendah karena pemimpin/kepala sekolah kurang tegas terhadap guru-guru dalam mematuhi peraturan. Seperti yang terjadi pada guru-guru di SDN Kasupute, SDN 4 Wawotobi dan beberapa sekolah lainnya.
5. Disiplin kerja rendah seperti SDN 3 dan SDN 2 Ranoeya pulang 15 menit lebih awal dari jam pulang sekolah karena memiliki pekerjaan sampingan yaitu mengojek.
6. Beberapa guru SD di Kecamatan Wawotobi kurang disiplin dalam memenuhi administrasi sekolah karena tidak menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar/masuk kelas.

7. Guru SD di kecamatan Wawotobi masih ada yang kurang profesional dalam mengajar karena masih menggunakan model belajar monoton atau konvensional atau tidak menggunakan beberapa model pembelajaran yang variatif sekalipun sudah mengikuti beberapa kegiatan pengembangan diri/training terkait proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, ternyata terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan profesionalisme guru SD. Untuk meneliti semua faktor-faktor yang berkaitan profesionalisme guru SD tidak mudah, mengingat banyaknya variabel yang mempengaruhi profesionalisme tersebut. Menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian ini masalahnya akan dibatasi pada faktor motivasi kerja dan disiplin kerja guru SD yang diduga mempunyai hubungan positif dengan profesionalisme guru. Faktor motivasi kerja dan disiplin kerja tersebut akan diteliti seberapa kuat hubungan atau korelasinya dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe ?
2. Apakah terdapat hubungan antara disiplin kerja dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan antara :

1. Motivasi kerja dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.
2. Disiplin kerja dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

3. Motivasi kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama dengan profesionalisme guru SD Sekecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoritis :

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah agar khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan semakin berkembang khususnya mengenai kajian hubungan motivasi kerja dan disiplin kerja dengan profesionalisme guru.

2. Manfaat penelitian secara praktis :

- a. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah dalam memberikan motivasi kerja serta disiplin kerja kepada guru dan pemerintah Kabupaten Konawe dalam menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan motivasi kerja, disiplin kerja dan profesionalisme guru.
- b. Bagi para guru, penelitian ini diharapkan sebagai suatu acuan dalam meningkatkan keprofesionalan mereka dimasa depan dengan melihat kondisi nyata dilapangan, sehingga mereka dapat melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan disiplin kerja yang terkait dengan peningkatan profesionalisme bagi para guru, sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bagi siswa.
- d. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai acuan atau perbandingan apabila melakukan suatu penelitian khususnya mengenai pengaruh motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap profesionalisme guru.